



PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN DI DESA GENTING KECAMATAN JAMBU KABUPATEN SEMARANG

Ainun Hingis Nur Wulansari, Heri TjahJono, Tjaturahono Budi Sanjoto[✉]

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2020

Disetujui Agustus 2020

Dipublikasikan

September 2020

Keywords:

Society education level,

environmental care behavior.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui perilaku peduli lingkungan masyarakat, dan (2) menganalisis pengaruh tingkat pendidikan masyarakat terhadap perilaku peduli lingkungan. Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan dan perilaku peduli lingkungan. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase dan analisis regresi sederhana. Terdapat 3 sub variabel untuk mengukur perilaku peduli lingkungan masyarakat, yaitu penggunaan air, penggunaan energi dan pengelolaan sampah. Tingkat pendidikan masyarakat dalam penelitian ini menunjukkan masih tergolong rendah, yaitu dengan lulusan tingkat pendidikan sekolah dasar dengan persentase 59,25%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis frekuensi, perilaku peduli lingkungan masyarakat dalam penelitian ini termasuk kriteria peduli dengan jumlah persentase sebesar 52,04% (2) pengaruh tingkat pendidikan masyarakat terhadap perilaku peduli lingkungan berdasarkan perhitungan korelasi rank spearman yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap perilaku peduli lingkungan karena nilai sig. (2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$. Perilaku peduli lingkungan masyarakat yang berbeda-beda dikarenakan tingkat pendidikan masih rendah serta kurangnya motivasi masyarakat dalam mengikuti sosialisasi maupun pelatihan yang diberikan oleh pemerintah maupun dari instansi yang terkait.

Abstract

The objectives of this research are (1) to know the environmental care behavior, and (2) to analyze the influence of society education level. The variable of this research is level of education and environmental care. Technique of collecting data is used questioners. Data analysis technique used descriptive percentage and simple regression analysis. There are 3 parts of variable that is to measure the environmental care behavior for the society such as the using of water, the using of energy and waste management. The society education level was categorized poor that was level of graduation for elementary school which is 31, 60%. The research result showed that (1) based on the results of calculations using frequency analysis, the environmental care behavior of the community in this study included the caring criteria with a percentage of 48, 98%. (2) there was an influence society education level for the environmental care behavior based on spearman rank correlation calculation that is there is a significant relationship between the level of education on environmental care behavior because the result of the sig. (2-tailed) is $0,000 < 0,05$. Environmental care behavior of society was different because of education level was still low and also the motivation of society to join socialization and training is given by government and related agencies were low.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: geografiunnes@gmail.com

ISSN 2252-6285

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang kepedulian lingkungan kepada manusia (Afandi, 2013:100). Permasalahan lingkungan merupakan masalah kompleks, dimana kondisi baik maupun buruk kualitas suatu lingkungan sangat bergantung dari perilaku manusia. Pendidikan menjadi dasar bagi tindakan dan penting untuk dapat meningkatkan kapasitas masyarakat, hal ini menekankan bahwa baik pendidikan formal dan non formal sangat diperlukan untuk mengubah sikap masyarakat (Desfandi, 2015:34).

Manusia pada dasarnya berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya dan juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Manusia sangat dominan dalam mengelola lingkungannya, sedangkan kelangsungan hidup manusia tergantung pula pada lingkungannya (Neolaka, 2008:104). Kepedulian seseorang terhadap lingkungan tercermin dari perilaku yang dapat diamati sehari-hari. Perilaku peduli lingkungan dapat dibentuk sesuai dengan yang diharapkan melalui pembentukan perilaku dengan kebiasaan (*conditioning*), pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*) dan pembentukan perilaku dengan menggunakan contoh (*voluntary*) (Walgi, 2014:13) dalam (Siregar, 2010:36-37).

Permasalahan lingkungan yang terdapat di Desa Genting yaitu beberapa masyarakat masih membuang sampah di sembarang tempat seperti di pinggiran jalan, melakukan pembakaran sampah karena belum terdapat TPS (Tempat Pembuangan Sampah) maupun TPA (Tempat Pembuangan Akhir) di Desa Genting. Berdasarkan uraian, maka peneliti tertarik untuk mengetahui adakah pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku peduli lingkungan dari masyarakat Desa Genting. Maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Masyarakat Terhadap Perilaku Peduli Lingkungan di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah (1) mengetahui perilaku peduli lingkungan masyarakat Desa Genting (2) menganalisis

pengaruh tingkat pendidikan masyarakat terhadap perilaku peduli lingkungan di Desa Genting. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama geografi, terutama bagi masyarakat mengenai perilaku peduli terhadap lingkungan.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Genting. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik probability sampling yaitu proportionate stratified random sampling. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus slovin dan didapatkan hasil total sampel sebanyak 98 responden. Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, dengan indikator pendidikan tingkat SD, tingkat SMP, tingkat SMA, perguruan tinggi dan perilaku peduli lingkungan dengan indikator sebagai berikut: penggunaan air, penggunaan energi serta pengelolaan sampah BPS (2014). Pengumpulan data menggunakan kuesioner, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan korelasi *rank spearman* dan analisis statistik. Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada pengaruh tingkat pendidikan masyarakat terhadap perilaku peduli lingkungan di Desa Genting”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

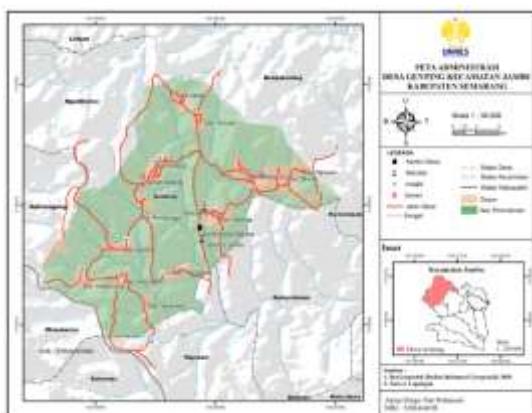
Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Genting merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah, yang terdiri dari 13 dusun, antara lain Dusun Genting, Dusun Kalidukuh, Dusun Plimbungan, Dusun Sedono, Dusun Kalipucung, Dusun Gintungan, Dusun Worawari, Dusun Sodong, Dusun Tompak, Dusun Gedeg, Dusun Kalitangi, Dusun Dlimas dana Dusun Ngrawan. Letak Desa Genting secara geografis berada pada 7,26756 LS dan 110,33300 BT dengan akurasi 11-23 m.

Desa Genting secara administratif berbatasan dengan beberapa desa yaitu

Sebelah utara berbatasan dengan Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan,

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rejosari, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kuwarasan dan Desa Kebondalem Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sumowono dan Kabupaten Temanggung. Desa Genting memiliki luas 873 ha yang terdiri dari pemukiman, tegalan, pekarangan serta sawah.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Desa Genting

HASIL

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Genting

Pendidikan formal yang ditempuh oleh masyarakat Desa Genting dapat berpengaruh pada pola pikir masyarakat dan mempengaruhi perilaku peduli lingkungan, hal tersebut senada seperti pendapat dari Neolaka (2013:104) bahwa latar belakang pendidikan seseorang yang berbeda dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap seseorang ketika sedang menghadapi suatu permasalahan.

Perilaku peduli lingkungan masyarakat Desa Genting

Myers (1983) dalam Walgito (2003:124) menjelaskan bahwa perilaku merupakan sesuatu yang akan kena banyak pengaruh dari lingkungan. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:10). Perilaku peduli lingkungan masyarakat diukur

dengan menggunakan 20 butir kuesioner yang mencakup dari indikator perilaku penggunaan air, penggunaan energi dan pengelolaan sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku peduli lingkungan masyarakat Desa Genting tergolong dalam kriteria peduli dengan persentase sebesar 52,04%. Untuk lebih jelasnya berikut

Tabel 1. Perilaku peduli lingkungan masyarakat Desa Genting.

Kriteria	Interval (skor)		Jumlah
	F	%	
Sangat Peduli	68-83	33	36,67%
Peduli	52-67	51	52,04%
Kurang peduli	36-51	14	14,29%
Tidak Peduli	20-35	0	0,00%
Jumlah		98	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Peduli yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas masyarakat dalam memberikan perhatian terhadap lingkungan agar tidak terjadi kerusakan lingkungan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan tabel 1 perhitungan analisis frekuensi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku peduli lingkungan masyarakat termasuk dalam kriteria peduli. Perilaku peduli lingkungan yang pertama adalah **penggunaan air** yang dapat dilihat dari Perilaku masyarakat dalam pemanfaatan air bekas serta upaya dalam melakukan penghematan air. Menurut Mirpury (2011) dalam Survei Perilaku Peduli Lingkungan Hidup (2013:38), bahwa yang dimaksud air bekas (*gray water*) adalah air yang berasal dari bak cuci piring, mesin cuci, kamar mandi, cuci beras/sayur/buah.

Pada kriteria peduli, masyarakat melakukan pemanfaatan air bekas (wudhu, cucian beras, sayuran atau buah), untuk keperluan lain yaitu menyiram tanaman, mengepel lantai maupun mencuci kendaraan bermotor yang dilakukan secara rutin baik ketika sedang terjadi keterbatasan ketersediaan air atau

musim kemarau maupun ketika ketersediaan air berlimpah atau musim hujan, akan tetapi rutin pada kriteria peduli dengan kriteria sangat peduli berbeda. Pada kriteria sangat peduli, rutin dilakukan secara beraturan setiap hari dan pada kriteria peduli, rutin dilakukan secara beraturan dengan kurun waktu per dua minggu.

Pada kriteria peduli, masyarakat melakukan upaya dalam penghematan air yaitu dengan menghemat air ketika membilas pakaian maupun peralatan makan/dapur dengan cara menampung air dalam ember yang besar (tidak membilas dengan keran air yang mengalir). Pada kriteria sangat peduli cara melakukan pembilasan pakaian maupun peralatan makan/dapur sama seperti pada kriteria peduli namun pada kriteria sangat peduli,pembilasan dilakukan dengan air secukupnya karena penggunaan sabun cuci juga secukupnya sehingga pembilasan tidak dilakukan berulang-ulang. Berbeda pada kriteria peduli, pembilasan perlu dilakukan berulang karena penggunaan sabun cuci yang terlalu berlebih sehingga diperlukan pembilasan yang berulang. Upaya penghematan air selanjutnya yaitu dengan tidak membiarkan air luber pada saat dilakukan pengisian pada bak air. Kriteria peduli pada saat melakukan pengisian bak air, keran air akan segera dimatikan apabila bak air sudah penuh. Berbeda dengan kriteria sangat peduli yaitu dengan segera mematikan keran air sebelum bak air penuh.

Perilaku peduli lingkungan yang kedua adalah **penggunaan energi** yang dapat dilihat dari perilaku masyarakat dalam penggunaan lampu hemat energi. Pada kriteria peduli, masyarakat sudah menggunakan lampu hemat energi sebagai penerangan ruangan di rumah, namun hanya untuk beberapa ruangan saja seperti ruang keluarga, ruang tamu, ruang makan, dapur dan kamar tidur, untuk kamar mandi, tidak diberikan lampu hemat energi karena merupakan ruang yang jarang untuk banyak aktivitas. Berbeda pada kriteria sangat peduli, masyarakat sudah menggunakan lampu hemat energi sebagai penerangan untuk seluruh ruangan di rumah, baik untuk ruang keluarga, ruang tamu, ruang makan, kamar tidur, dapur

bahkan kamar mandi, karena masyarakat pada kriteria sangat peduli, faham bahwa penggunaan lampu hemat energi lebih hemat energi serta penggunaannya lebih lama sehingga bisa mengurangi penggunaan sampah.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam penghematan energi yaitu dengan memanfaatkan sinar matahari sebagai energi alternatif ketika siang hari, sehingga tidak perlu menyalakan lampu. Pada kriteria peduli, masyarakat sudah memanfaatkan cahaya matahari sebagai energi alternatif pengganti lampu disiang hari, namun salah satu ruangan yang tidak terdapat jendela sehingga tidak ada celah masuknya sinar matahari ke dalam ruangan, maka harus menyalakan lampu sebagai penerangan karena untuk aktivitas, namun ketika sudah selesai menggunakan segera dimatikan. Pada kriteria sangat peduli, masyarakat sudah memanfaatkan cahaya matahari sebagai energi alternatif pengganti lampu disiang hari, sehingga tidak ada lampu yang dinyalakan ketika siang hari.

Upaya penghematan energi selanjutnya yaitu mematikan alat elektronik (lampu, televisi dll) jika sudah selesai menggunakan dan mencabut kabel peralatan elektronik (charger handphone, laptop dll) dari saklar ketika sudah selesai menggunakan. Pada kriteria peduli, masyarakat sudah melakukan upaya tersebut namun belum melakukan sendiri akan tetapi masih dengan menyuruh orang lain untuk mematikan alat elektronik maupun mencabut kabel peralatan elektronik dari saklar.

Pada kriteria sangat peduli, masyarakat sudah melakukan upaya-upaya tersebut dengan kesadaran diri sendiri/dilakukan sendiri (tanpa menyuruh orang lain untuk mematikan alat elektronik dan mencabut kabel peralatan elektronik).

Perilaku peduli lingkungan yang ketiga adalah **pengelolaan sampah** yang dapat dilihat dari perilaku masyarakat dalam mengelola sampah, yaitu kebiasaan membuang sampah. Pada kriteria peduli, masyarakat mempunyai kebiasaan membuang sampah sudah pada tempatnya namun belum sesuai dengan jenis sampahnya (sampah organik dan anorganik

masih tercampur). Pada kriteria sangat peduli, masyarakat mempunyai kebiasaan membuang sampah selalu pada tempatnya dan sudah sesuai dengan jenis sampah (sampah organik dengan sampah anorganik terpisah), dengan kebiasaan membuang sampah sudah sesuai jenisnya, maka secara otomatis pemilahan sampah juga dilakukan. Perlakuan akhir terhadap sampah anorganik yaitu dengan tidak melakukan pembakaran sampah. Pada kriteria peduli, masyarakat dalam perlakuan akhir terhadap sampah anorganik masih dibakar namun tidak terlalu sering, dikarenakan di desa belum terdapat tempat pembuangan akhir. Pada kriteria sangat peduli, masyarakat sudah tidak lagi membakar sampah anorganik, meskipun di desa tidak terdapat tempat pembuangan akhir untuk sampah, namun masyarakat pada kriteria sangat peduli lebih memilih jika terdapat sampah plastik seperti botol aqua bekas akan dikumpulkan terlebih dahulu kemudian dijual

Upaya-upaya dalam mengurangi sampah, yaitu perlakuan terhadap barang bekas (baju bekas/perkakas rumah tangga dll) yang masih layak pakai. Pada kriteria peduli, masyarakat memanfaatkan barang bekas dengan cara memberikan barang bekas yang masih layak digunakan tersebut kepada yang membutuhkan. Pada kriteria sangat peduli, cara masyarakat dalam memanfaatkan barang bekas yang masih layak digunakan yaitu dengan cara dimanfaatkan kembali, seperti baju bekas digunakan untuk bekerja di ladang/sawah, untuk mengepel lantai, dan dijadikan lap meja makan. Upaya dalam mengurangi penggunaan sampah plastik selanjutnya yaitu dengan selalu membawa tas belanja sendiri (tas keranjang, tas kain dll). Pada kriteria peduli, masyarakat ketika berbelanja sudah membawa tas belanja sendiri seperti tas keranjang, namun masih tetap ada menggunakan tas plastik sedikit atau belum sepenuhnya bisa lepas dari penggunaan tas plastik seperti pada kriteria sangat peduli, dimana masyarakat benar-benar sudah lepas dari penggunaan tas plastik dan beralih pada tas keranjang dan tas kain ketika berbelanja. Upaya yang dilakukan dalam menjaga kebersihan lingkungan yaitu dengan berpartisipasi mengikuti kegiatan kerja bakti.

Pada kriteria peduli, masyarakat sudah mengikuti kegiatan kerja bakti yang diadakan setiap pekan sekali per rt, namun belum bisa rutin akan tetapi tetap berpartisipasi dalam hal lain seperti menyediakan konsumsi. Pada kriteria sangat peduli selalu rutin mengikuti kegiatan kerja bakti yang bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan, karena masyarakat sadar bahwa kebersihan lingkungan juga penting.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Masyarakat terhadap Perilaku Peduli Lingkungan di Desa Genting

Pengaruh tingkat pendidikan masyarakat terhadap perilaku peduli lingkungan di Desa Genting dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi rank spearman dan hasilnya dapat menggambarkan pengaruh tingkat pendidikan masyarakat (X) terhadap perilaku peduli lingkungan (Y).

PEMBAHASAN

Perilaku Peduli Lingkungan Masyarakat di Desa Genting

1) Perilaku peduli lingkungan yang pertama adalah **penggunaan air** yang dapat dilihat dari perilaku masyarakat dalam pemanfaatan air bekas (wudhu, cucian beras/sayuran/buah) serta upaya dalam melakukan penghematan air. Pada kriteria kurang peduli, masyarakat melakukan pemanfaatan air bekas, bilasan cucian pakaian/peralatan dapur) untuk keperluan lain yaitu menyiram tanaman masih dilakukan belum rutin yaitu hanya dilakukan ketika sedang terjadi keterbatasan ketersediaan air saja dan dilakukan dengan kurun waktu tidak beraturan atau hanya dilakukan sesekali saja.

Upaya dalam melakukan penghematan air yaitu dapat dilihat dari perilaku ketika melakukan pembilasan pakaian/peralatan dapur. Pada kriteria kurang peduli, masyarakat melakukan pembilasan cucian pakaian maupun peralatan makan/dapur yaitu dengan cara menampung air dalam ember yang besar, akan tetapi lebih sering membilas dengan cara mengalirkan keran air daripada dengan cara menampung air dalam ember besar. Upaya penghematan air selanjutnya yaitu dengan tidak

membiarkan air luber pada saat dilakukan pengisian pada bak air. Pada kriteria kurang peduli pada saat melakukan pengisian bak air, ketika bak air sudah hampir penuh, maka ia akan menyuruh orang lain untuk mematikan keran airnya. Jadi perbedaan kriteria kurang peduli dengan tidak peduli yaitu pada kriteria kurang peduli, diri sendiri tidak mau bertindak untuk mematikan keran air tersebut (dengan menyuruh orang lain), sebaliknya pada kriteria tidak peduli, jika melihat bak air sudah terisi penuh bahkan sampai luber sekalipun masih tidak peduli (membiarkan air tetap mengalir).

Masyarakat harus lebih bijak lagi dalam penggunaan air yaitu menggunakan air sesuai dengan kebutuhan dengan tidak membiarkan air mengalir tanpa digunakan. Membiarkan air mengalir tanpa digunakan merupakan pemborosan air dan menyebabkan sumber daya air terbuang percuma, karena salah satu bentuk kepedulian rumah tangga terhadap penggunaan air adalah dengan melakukan perilaku hemat air. Implementasi perilaku hemat air diantaranya adalah dengan melakukan pemanfaatan air bekas, mencuci maupun membilas pakaian/peralatan makan/dapur tidak dengan air mengalir serta dengan tidak membiarkan air mengalir tanpa digunakan sehingga air tidak terbuang percuma (Badan Pusat Statistik, 2013:58).

2) Perilaku peduli lingkungan yang kedua adalah **penggunaan energi** yang dapat dilihat dari perilaku masyarakat dalam penggunaan lampu hemat energi. Pada kriteria kurang peduli, masyarakat menggunakan lampu hemat energi sebagai penerangan ruangan di rumah, namun hanya untuk sedikit ruangan saja seperti ruang keluarga dan ruang tamu, untuk ruang makan, dapur, kamar tidur dan kamar mandi, tidak diberikan lampu hemat energi (hanya lampu biasa) karena melihat dari sisi ekonomi bahwa harga lampu hemat energi lebih mahal dibandingkan dengan harga lampu biasa, jadi masyarakat pada kriteria kurang peduli lebih memilih yang harganya lebih murah karena belum faham jika lampu hemat energi berfungsi menghemat energi. Berbeda pada kriteria tidak peduli yang sama sekali belum menggunakan

lampu hemat energi sebagai penerangan ruangan dalam rumah.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam penghematan energi yaitu dengan memanfaatkan sinar matahari sebagai energi alternatif ketika siang hari, sehingga tidak perlu menyalakan lampu. Pada kriteria kurang peduli, masyarakat memanfaatkan cahaya matahari sebagai energi alternatif pengganti lampu disiang hari, namun dibeberapa ruangan tetap dinyalakan lampu karena masyarakat masih merasa kurang terang dan sudah kebiasaan jika siang hari tetap menyalakan lampu dibeberapa ruangan, seperti kamar tidur, ruang, dapur, kamar mandi. Pada kriteria tidak peduli, meskipun siang hari namun tetap menyalakan lampu hampir disemua ruangan.

Upaya penghematan energi selanjutnya yaitu mematikan alat elektronik (lampu, televisi dll) jika sudah selesai menggunakan dan mencabut kabel peralatan elektronik (charger handphone, laptop dll) dari saklar ketika sudah selesai menggunakan. Pada kriteria kurang peduli, masyarakat melakukan upaya tersebut jika ingat saja biasanya dikarenakan terburu-buru sehingga ketika selesai mencharger handphone lupa untuk mencabut charger dari saklar, begitu juga dengan mematikan peralatan elektronik, seperti lupa mematikan lampu kamar mandi karena terburu-buru. Pada kriteria kurang peduli, masyarakat belum melakukan upaya-upaya tersebut, masih membiarkan kabel peralatan elektronik menancap pada saklar dan membiarkan peralatan elektroik menyala meskipun sudah tidak dipakai.

Masyarakat dalam penggunaan energi seharusnya bisa lebih bijak lagi yaitu dengan menggunakan energi listrik seperlunya. Salah satu bentuk kepedulian rumah tangga terhadap penggunaan energi adalah dengan melakukan upaya penghematan energi listrik. Menghemat listrik berarti menghemat bahan bakar. Bahan bakar minyak dan bahan bakar batubara merupakan sumber energi untuk memproduksi listrik. Tindakan apapun yang mengurangi penggunaan listrik berarti akan menghemat bahan bakar minyak ataupun bahan bakar

batubara. Implementasi perilaku hemat energi listrik diantaranya adalah dengan menggunakan lampu hemat energi sebagai penerangan dalam rumah, mencabut kabel peralatan elektronik dari saklar (penggunaan *charger*) jika sudah tidak digunakan, segera mematikan peralatan elektronik jika sudah tidak digunakan serta pemanfaatan sinar matahari dapat dijadikan sumber energi listrik alternatif yaitu sebagai penerangan dalam rumah ketika siang hari (Badan Pusat Statistik, 2013:47-48).

3) Perilaku peduli lingkungan yang ketiga adalah **pengelolaan sampah** yang dapat dilihat dari perilaku masyarakat dalam mengelola sampah, yaitu kebiasaan membuang sampah. Pada kriteria kurang peduli, masyarakat mempunyai kebiasaan membuang sampah kadang-kadang pada tempatnya namun belum sesuai dengan jenis sampahnya (sampah organik dan anorganik masih tercampur) dan juga terkadang masih membuang sampah disembarang tempat. Pada kriteria tidak peduli, masyarakat mempunyai kebiasaan membuang sampah masih disembarang tempat, karena kebiasaan membuang sampah yang masih disembarang tempat maka secara otomatis tidak melakukan pemilihan sampah. Perlakuan akhir terhadap sampah anorganik yaitu dengan tidak melakukan pembakaran sampah. Pada kriteria kurang peduli, masyarakat dalam perlakuan akhir terhadap sampah anorganik masih dibakar dengan kurun waktu terlalu sering, dikarenakan di desa belum terdapat tempat pembuangan akhir, pada kriteria tidak peduli, masyarakat selalu melakukan pembakaran sampah.

Upaya-upaya dalam mengurangi sampah, yaitu perlakuan terhadap barang bekas (baju bekas/perkakas rumah tangga dll) yang masih layak pakai. Pada kriteria kurang peduli, masyarakat memanfaatkan barang bekas dengan cara dijual dan terkadang juga hanya dibuang tanpa dimanfaatkan kembali. Pada kriteria tidak peduli, masyarakat masih belum mau memanfaatkan barang bekas yang masih layak untuk dipakai maupun memberikan barang bekas yang masih layak digunakan tersebut kepada yang membutuhkan, jadi langsung dibuang saja. Upaya dalam mengurangi penggunaan sampah

plastik selanjutnya yaitu dengan selalu membawa tas belanja sendiri (tas keranjang, tas kain dll). Pada kriteria kurang peduli, masyarakat ketika berbelanja membawa sampah plastik tidak dengan membakarnya karena membakar sampah merupakan sumber pencemaran udara dan meningkatkan emisi gas rumah kaca sehingga tidak baik untuk lingkungan. Upaya dalam mengurangi penggunaan sampah plastik yaitu dengan penerapan reduce yang bisa dilakukan secara nyata dengan mengurangi pemakaian kemasan/tas plastik sekali pakai. Dengan membawa tas belanja sendiri saat berbelanja (seperti tas kanvas, tas kain, tas nilon, dll) berarti sudah turut berkontribusi untuk mengurangi penggunaan sampah plastik. Sampah plastik pada umumnya tidak ramah lingkungan karena sangat sukar terurai. Upaya mengurangi penggunaan sampah selanjutnya yaitu dengan membeli produk yang dapat diisi ulang merupakan salah satu cara untuk mengurangi sampah atau menerapkan sistem reduce. Misalnya botol bekas sabun cair, pewangi pakaian, pembersih lantai yang digunakan kembali dengan membeli produk isi ulangnya atau refill (Badan Pusat Statistik, 2013:36).

Pengaruh Tingkat Pendidikan Masyarakat terhadap Perilaku Peduli Lingkungan di Desa Genting

Berdasarkan hasil analisis perhitungan dari korelasi rank spearman tas belanja sendiri seperti tas keranjang jika ingat saja, jadi belum sepenuhnya benar-benar menyadari bahwa membawa tas belanja sendiri yang bukan terbuat dari plastik dapat mengurangi banyaknya sampah plastik, sama seperti pada kriteria tidak peduli, dimana masyarakat benar-benar tidak bisa lepas dari penggunaan tas plastik, karena masyarakat tidak peduli dengan lingkungan.

Upaya yang dilakukan dalam menjaga kebersihan lingkungan yaitu dengan berpartisipasi mengikuti kegiatan kerja bakti. Pada kriteria kurang peduli, masyarakat hanya mengikuti sesekali dalam kegiatan kerja bakti yang diadakan setiap pekan sekali per rt, belum bisa rutin akan tetapi tetap berpartisipasi dalam hal lain seperti menyediakan konsumsi, namun kriteria tidak peduli tidak pernah mengikuti

kegiatan kerja bakti dan juga tidak berpartisipasi dalam hal lain seperti iuran konsumsi, seharusnya jika memang benar-benar tidak bisa mengikuti kerja bakti masyarakat bisa memberikan kontribusi dalam bentuk lain seperti makanan/uang.

Masyarakat harus lebih memperhatikan lagi kebiasaan dalam membuang sampah dan memberikan perlakuan akhir yang benar terhadap sampah. Membuang sampah juga memerlukan pemilahan sampah terlebih dahulu karena salah satu bentuk kepedulian rumah tangga terhadap pengelolaan sampah adalah membiasakan diri untuk membuang sampah pada tempatnya dan sesuai dengan jenis sampah (organik dan anorganik). Implementasi perilaku pengelolaan sampah diantaranya adalah dengan membiasakan diri membuang sampah sesuai jenis pada tempatnya karena pembuangan sampah oleh setiap rumah tangga seharusnya dipisahkan antara sampah yang mudah membusuk dan sampah tidak mudah membusuk, sehingga memudahkan proses daur ulang sampah menjadi sesuatu yang berguna. Misalnya, sampah mudah membusuk diolah menjadi pupuk, sampah tidak mudah membusuk (plastik) didaur ulang menjadi bahan plastik yang baru atau kerajinan, sehingga perlakuan akhir pada yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dari dua variabel X (tingkat pendidikan) dan Y (perilaku peduli lingkungan) terdapat pengaruh positif secara signifikan. Melalui hasil perhitungan korelasi rank spearman diatas menunjukkan bahwa Correlation Coefficient (koefisien korelasi) sebesar 0,747 , maka nilai ini menunjukkan hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan terhadap perilaku peduli lingkungan, kemudian diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah 0,000 sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi *rank spearman* $0,000 < \text{dari } 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku peduli lingkungan masyarakat.

Berdasarkan rekapitulasi jumlah penduduk berdasarkan pendidikan tahun 2017 dan hasil penelitian, menunjukkan bahwa tingkat

pendidikan masyarakat Desa Genting yang tinggi tersebar pada Dusun Genting yaitu sebanyak 99 jiwa dan Dusun Sodong yaitu sebanyak 92 jiwa, maka tingkat pendidikan yang tinggi dari masyarakat di Dusun Genting dan Dusun Sodong tersebut berpengaruh pada perilaku peduli lingkungan yang peduli yang mencakup 3 indikator, ditunjukkan dengan perilaku dalam penggunaan air yaitu, responden selalu memanfaatkan air bekas untuk digunakan pada keperluan lain seperti menyiram tanaman, melakukan upaya-upaya penghematan air; pada penggunaan energi yaitu responden sudah menggunakan lampu hemat energi sebagai penerangan di rumah, responden selalu memanfaatkan cahaya matahari, serta bijak apabila menggunakan alat elektronik rumah tangga; pada pengelolaan sampah, responden mempunyai kebiasaan dalam membuang sampah selalu pada tempatnya dengan dipilah terlebih dahulu sesuai dengan jenis sampah (organik dan anorganik), responden melakukan upaya untuk mengurangi sampah plastik serta rutin mengikuti kerja bakti guna menjaga kebersihan lingkungan. Latar belakang tingkat pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku peduli lingkungan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin peduli terhadap lingkungan. Pendidikan formal yang ditempuh oleh masyarakat Desa Genting dapat berpengaruh pada pola pikir masyarakat dan mempengaruhi perilaku peduli lingkungan, hal tersebut senada seperti pendapat dari Neolaka (2013:104)

bahwa latar belakang pendidikan seseorang yang berbeda dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap seseorang ketika sedang menghadapi suatu permasalahan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh tingkat pendidikan masyarakat terhadap perilaku peduli lingkungan di Desa Genting, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1) Perilaku peduli lingkungan masyarakat Desa Genting dapat dilihat dari tiga indikator yaitu penggunaan air, penggunaan energi serta

pengelolaan sampah. Perilaku masyarakat Desa Genting secara keseluruhan masuk dalam kriteria peduli.

2) Tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat Desa Genting memiliki pengaruh yang kuat pada penggunaan air, penggunaan energy serta pengelolaan sampah dalam pembentukan perilaku peduli lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tingkat pendidikan tinggi, maka dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap perilaku peduli lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Asriati dan Erni Suharini. 2016. 'Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga Dengan Pemeliharaan Kebersihan Lingkungan di Kelurahan Pasar Batang Kabupaten Brebes Tahun 2015'. *Edu Geography* 4 (3)

Badan Pusat Statistik. 2013. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2013*. Jakarta. Badan Pusat Statistik.

Cpps.ugm.ac.id/_Indeks Perilaku Peduli Lingkungandi Yogyakarta.pdf.

Mulyana, Rachmat. 2009. 'Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Perduli dan Berbudaya Lingkungan'. *Jurnal Tabularasa* 6 (2)

Iswari, Rizky Dewi dan Suyud W. Utomo. 2017. 'Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata Untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa'. *Jurnal Ilmu Lingkungan* Vol. 15 No. 1 Hal. 35-41

Kementerian Lingkungan Hidup. 2013. *Perilaku Peduli Lingkungan Survei 2012*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Neolaka, Amos. 2008. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta

Nugroho, Mas Aditia, Hariyanto dan Erni Suharini. 2016. 'Perilaku Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Adiwiyata Perdesaan dan Perkotaan di Jawa Tengah tahun 2016'. *Edu Geography* 5 (2)

Setyowati, Ratna, Parmin dan Arif Widiyatmoko. 2013. *Pengembangan Modul IPA Berkarakter Peduli Lingkungan Tema Polusi Sebagai Bahan Ajar Siswa SMK N 11 Semarang*. Unnes Science Education Journal. Vol. 2. No. 2.

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono, 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sumarwoto, Otto. 2004. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Pengendalian dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Walgitto, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wawan, A. Dewi M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika